LOGOS
Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ilmu Sosial

Vol 2, No 2, ISSUE 3; Mei 2023, pp. 99-110
Available online at https://instructionaljournal.com/index.php/logos_journal
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10866334

ANALISIS SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI SOLUSI UNTUK TANTANGAN KESETARAAN GENDER

Nobel Joseph Taroreh[1)], Dzaky Chesta Sudjana[2] , Ananda Refi Pranata[3] , Alfaris Fahqrizal Dalores[4], Yayan Sudrajat[5]
[1,2,3,4] Program Studi Teknik Komputer, Universitas Multimedia Nusantara
[5)] Universitas Indraprasta PGRI
Email: nobel.joseph@student.umn.ac.id

HISTORI ARTIKEL
Diterima : 2023.02.22
Revisi : 2022.03.05
Terbit : 2022.05.31

KATA KUNCI
Instagram
Kesetaraan Gender

ABSTRACT

This article aims to explore the role of Instagram in supporting gender equality and public awareness. Instagram is not only a visual platform for sharing moments, but also an important tool for conveying messages about gender equality as wellcompares views and findings with three other articles discussing gender equality and social media. MThe research methodology uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of questionnaires at Multimedia Nusantara University. The research sample consisted of Computer Engineering students class of 2023. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, inference and verification.This research provides in-depth insight into the role of Instagram in the context of gender equality and motivates readers to understand the social and academic impact of Instagram. As part of the gender equality movement, Instagram provides a space to spread messages, spark discussion and influence social change. In the digital era, understanding the dynamics of gender equality on Instagram can help people maximize the role of social media in supporting positive change.

Copyright © 2023 Author.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sosial media telah menjadi salah satu bagian kehidupan kita. Sosial media memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berkomunikasi secara online. Adanya sosial media mengubah cara kita berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengakses informasi, dan telah menciptakan dampak yang mendalam pada berbagai aspek masyarakat. Sosial media memberikan banyak keuntungan, seperti memungkinkan komunikasi, hubungan, dan pertukaran budaya di seluruh dunia. Selain itu, mereka berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang masalah penting seperti krisis kemanusiaan, masalah lingkungan, dan kampanye sosial, dan digunakan oleh organisasi non-pemerintah untuk mendorong dukungan. Bisnis juga memanfaatkannya untuk mencapai calon pelanggan dan membangun merek online. Jenis sosial media mencakup jaringan sosial (seperti Facebook, LinkedIn, dan *MySpace),* berbagi foto dan video (seperti Instagram dan Pinterest), berbagi pesan (seperti WhatsApp, Telegram, dan Snapchat), video langsung (seperti YouTube dan Twitch), dan berbasis minat (seperti Reddit dan Tumblr). Setiap jenis ini memberikan pengalaman pengguna yang berbeda dan telah menjadi bagian penting dari cara kita berinteraksi dan berinteraksi secara online. Instagram didirikan pada tahun 2010, memungkinkan pengguna berbagi foto dan video dengan mudah di perangkat seluler mereka. Instagram terkenal karena tampilan visualnya yang menarik. Namun, dengan banyak filter dan fitur pengeditan, pengguna dapat mempercantik konten mereka sebelum dibagikan. Instagram memberi penggunanya berbagai keuntungan.

Salah satu keuntungan utamanya adalah dapat digunakan sebagai alat untuk berbagi peristiwa penting dalam hidup Anda, seperti liburan, peristiwa khusus, dan pencapaian yang telah Anda capai sendiri. Instagram juga sangat bagus untuk berbagi kreativitas, terutama bagi fotografer, seniman, dan

pelaku bisnis. Instagram adalah alat pemasaran yang digunakan banyak merek dan pengusaha karena memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang luas dan berinteraksi dengan konsumen potensial. Instagram juga memungkinkan Anda berhubungan dengan teman-teman, keluarga, dan bahkan orang baru yang memiliki minat yang sama.

Instagram saat ini terus berubah dan berkembang. Banyak pengguna memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan pesan penting seperti advokasi sosial, kampanye amal, dan kesadaran lingkungan selain berbagi foto dan video. Instagram juga telah menjadi tempat yang bagus untuk belajar karena banyak pengguna yang berbagi informasi tentang berbagai hal, seperti masakan, kecantikan, dan fitness. Instagram menjadi lebih fleksibel dengan penambahan fitur seperti IGTV dan belanja. Instagram memiliki banyak keuntungan, tetapi penting untuk menggunakannya dengan hati-hati dan memahami efeknya pada kesehatan mental dan data pribadi.

Sosial media adalah jenis media online, atau media daring, yang digunakan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain melalui internet (Maxmanroe, 2018). Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan orang berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi, membentuk ikatan sosial virtual. Pengenalan (cognition), komunikasi (communicate), dan kerjasama adalah tiga jenis makna bersosial dalam media sosial.

Sosial media seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dengan fitur chat memberikan platform komunikasi yang juga dianggap sebagai ruang demokrasi baru. Onno W. Purbo, praktisi IT dan pemerhati teknologi informasi, melihatnya sebagai alat yang memungkinkan partisipasi individu dalam diskusi publik, potensial untuk meningkatkan partisipasi publik dalam urusan negara, meskipun tantangan hoaks dan misinformasi tetap ada. Dr. Andi Faisal Bakti, seorang ahli komunikasi, menekankan peran sosial media sebagai wadah untuk norma sosial, tradisi, dan identitas budaya, di mana mereka dapat diterjemahkan, dinegosiasikan, dan dibentuk kembali.

Sosial media sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pertama dan terpenting, sosial media membantu orang berkomunikasi satu sama lain tanpa batasan geografis. Pengguna dapat tetap berhubungan dengan teman dan keluarga, membuat pertemanan baru, dan berbagi informasi dan pengalaman dalam hitungan detik. Selain itu, sosial media membantu orang belajar dan berbagi informasi dengan memberikan akses mudah ke informasi, berita, tutorial, dan sumber pendidikan lainnya. Manfaat tambahan termasuk berfungsi sebagai alat pemasaran dan promosi, membantu perusahaan untuk menjangkau audiens yang lebih besar, memperoleh pemahaman tentang pasar, dan membangun hubungan pelanggan. Selain itu, sosial media dapat digunakan untuk advokasi dan kampanye sosial karena pesan dan inisiatif dapat disebarluaskan dengan cepat dan mendapat dukungan masyarakat. Secara keseluruhan, media sosial meningkatkan cara kita berkomunikasi, berbisnis, dan bekerja sama.

Menurut Nasullah (2015), media sosial dapat dikategorikan ke dalam enam jenis utama. Pertama, Media Jejaring Sosial seperti Facebook dan LinkedIn. Ini merupakan platform yang paling populer, di mana pengguna dapat berinteraksi dan membentuk jaringan pertemanan, baik dengan individu yang sudah dikenal di dunia nyata maupun pertemanan baru di dunia virtual. Kedua adalah Jurnal Online, atau lebih dikenal dengan sebutan blog. Melalui blog, seperti WordPress atau Blogspot, pengguna bisa mengunggah kegiatan sehari-hari, berbagi tautan, serta saling berkomentar. Ini bermula dari situs pribadi yang berisi kumpulan tautan dan kini berkembang menjadi platform berbagi tulisan pribadi.

Ketiga, Microblogging seperti Twitter, memungkinkan pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas atau pendapat dalam bentuk singkat. Keempat, Media Berbagi seperti YouTube dan Flickr, memfasilitasi pengguna untuk berbagi konten media, dari video hingga gambar. Kelima, Penanda Sosial berfungsi untuk mengorganisir informasi online. Situs populer termasuk delicious.com dan LintasMe memungkinkan pengguna untuk menyimpan dan mengelola informasi atau berita online. Terakhir, Media Konten Bersama atau wiki, adalah platform kolaboratif dimana kontennya dikerjakan bersama ole pengunjung, seperti ensiklopedi yang dapat diperbarui oleh komunitas.

Sosial media, yang telah menjadi fenomena global, didefinisikan oleh berbagai ahli sebagai platform online yang memfasilitasi komunikasi, interaksi, dan pembentukan jaringan antar pengguna. Menurut

Nasrullah (2015), sosial media memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, dan membentuk ikatan sosial di lingkungan virtual. Di sisi lain, sosial media juga berfungsi sebagai alat promosi, pemasaran, dan pendidikan, memungkinkan individu dan bisnis untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, sementara sosial media memberikan banyak manfaat, para ahli, seperti Onno W. Purbo dan Dr. Andi Faisal Bakti, menekankan pentingnya memahami dan mengatasi tantangan yang muncul, seperti hoaks, misinformasi, dan implikasi budaya.

Institus pendidikan tinggi, upaya kesetaraan gender semakin tampak nyata, dengan perempuan kini mulai mendapatkan pengakuan atas keahliannya. Bukti nyata dari hal ini adalah meningkatnya jumlah dosen perempuan yang diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengajaran di universitas. Di samping itu, terjadi peningkatan jumlah perempuan yang memasuki jurusan teknik, yang sebelumnya lebih dikenal sebagai domain laki-laki. Meskipun hak-hak perempuan mulai diberikan prioritas, ada saat-saat di mana mereka masih merasa didiskriminasi. Sebagai ilustrasi, dalam lingkup interaksi sosial di kampus, upaya perempuan untuk bergaul dengan rekan-rekan laki-laki kerap mendapat respons kurang antusias karena dianggap bisa menyulitkan.

Dengan munculnya era digital, informasi tentang kesetaraan gender telah tersebar lebih luas di platform media sosial. Hal ini menyebabkan kesadaran masyarakat, terutama mahasiswa, tentang pentingnya kesetaraan gender meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa, meskipun belum sempurna, kesetaraan gender di dunia akademik masih dilakukan. Persepsi yang berbeda tentang peran gender antara laki-laki dan perempuan sering menyebabkan tindakan diskriminatif terhadap perempuan, terutama di bidang ekonomi dan pendidikan.

Kesetaraan gender di Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa dekade terakhir, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Meskipun akses perempuan ke pendidikan telah meningkat dan rasio kesetaraan gender di tingkat dasar dan menengah mendekati 1:1, ketidaksetaraan masih ada, khususnya di sektor pekerjaan, peran kepemimpinan, dan isu-isu kekerasan berbasis gender. Budaya patriarki yang mendalam di beberapa daerah, norma sosial, dan interpretasi agama tertentu masih menjadi penghalang kesetaraan penuh. Namun, dengan meningkatnya advokasi dan kesadaran masyarakat, ada harapan untuk perubahan yang lebih inklusif di masa depan.

Dalam perguruan tinggi, banyak kampus yang mulai aktif menghimbau penerapan kesetaraan gender. Lembaga pendidikan tinggi melihat diri mereka sebagai tempat penting untuk membentuk sikap dan pandangan generasi muda. Akibatnya, banyak kampus yang meningkatkan kampanye untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui kurikulum, kegiatan akademik, seminar, dan diskusi terbuka. Selain itu, institusi pendidikan mengambil tindakan proaktif dengan memberikan pelatihan tentang kesadaran gender kepada karyawan dan siswa serta mendukung penelitian yang berfokus pada masalah gender. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan akademik yang mendukung di mana setiap orang, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Meskipun ada himbauan kampus yang kuat, masih ada tantangan untuk melaksanakannya. Di lingkungan akademik, ada beberapa individu tidak mau mengakui ketidakadilan gender. Dibutuhkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan gender dan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Pada akhirnya, diharapkan bahwa kampus dapat memengaruhi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya komunitas akademik, dengan mengambil bagian aktif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Jika generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya kesetaraan gender, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong budaya yang lebih adil dan inklusif di masa depan.

Kesetaraan gender tetap menjadi isu yang kompleks dan multidimensi. Beragam ahli di Indonesia telah menyoroti dan mempelajari isu ini. Julia Suryakusuma, seorang ahli gender terkemuka di Indonesia, dalam beberapa karyanya mengkritik konstruksi sosial tentang peran perempuan dalam budaya patriarki Indonesia. Dia menyoroti bagaimana konsep "Ibuism" (keibuan) telah digunakan untuk mendefinisikan peran dan ekspektasi sosial bagi perempuan Indonesia, seringkali mengurangi potensi dan peran aktif mereka di berbagai sektor.

Siti Musdah Mulia, seorang peneliti dan aktivis hak asasi manusia, menyoroti bagaimana interpretasi agama seringkali digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender. Melalui penelitiannya, dia berupaya menunjukkan bahwa banyak interpretasi tersebut bersifat kontekstual dan bisa ditafsirkan kembali untuk mendukung kesetaraan gender. Pendekatannya menekankan pentingnya memahami agama dalam kerangka yang mendukung hak-hak perempuan.

Di banyak bidang, seperti pendidikan dan pekerjaan, masih ada ketidakseimbangan gender dalam peran. Negara, pemerintah, dan hukum memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak setiap warga, termasuk perempuan, dilindungi dengan baik. Ini terlepas dari fakta bahwa berbagai undang- undang telah dibuat untuk mendorong kesetaraan gender, yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang harus memiliki hak yang setara tanpa memandang jenis kelamin mereka. Meskipun demikian, kesetaraan gender dihalangi oleh banyak hambatan, termasuk budaya patriarki yang masih kuat, tanggung jawab ganda yang sering diberikan kepada perempuan dalam pekerjaan reproduktif dan produktif, pemahaman yang salah tentang masalah seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan, serta kurangnya kesadaran dan pemahaman perempuan tentang hak-hak mereka.

Perbandingan dengan Artikel Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender oleh Faiz Azmi artikel berjudul "Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender." ditulis oleh Faiz Azmi.

Azmi adalah seorang peneliti PUSAD, Ketua Korps Immawati. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki dampak media sosial terhadap kesetaraan gender. Artikel ini juga membahas konsep "cyberfeminisme," yang merupakan upaya untuk memanfaatkan teknologi internet sebagai alat pemberdayaan dan untuk meruntuhkan batas-batas antara laki-laki dan perempuan. Cyberfeminisme menekankan bahwa media baru dapat menjadi alat yang membantu mengatasi perbedaan gender dan status ekonomi, karena internet adalah teknologi yang relatif terjangkau.Dalam konteks ini, artikel menyoroti pentingnya memahami peran media sosial dalam mendukung kesetaraan gender dan perjuangan perempuan. Artikel juga mengakui bahwa media sosial dapat digunakan sebagai wadah bagi perempuan untuk mengungkapkan suara mereka dan untuk mendukung aspirasi mereka dalam dunia politik. Selain itu, artikel membahas penggunaan hashtag sebagai alat penting dalam aksi langsung untuk membela kesetaraan gender.

Artikel ini memberikan pandangan positif tentang potensi media sosial dalam mendukung kesetaraan gender, sambil mencermati tantangan yang harus diatasi dalam penggunaannya. Artikel ini memotivasi pembaca untuk lebih memahami peran media sosial dalam transformasi sosial yang lebih besar terkait dengan kesetaraan gender.

Kami membahas sosial media yang lebih spesifik yaitu Instagram. Kami juga membahas peran sosial media Instagram dalam menyebarkan tentang kesetaraan gender seperti menggunakan Instagram untuk menyebarkan ilmu tentang kesetaraan gender, menyadarkan orang-orang tentang kesetaraan gender, dll. Kami lebih membahas sosial media Instagram sebagai media menyebarkan ilmu/pengetahuan secara umum.

Perbandingan dengan Artikel Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial oleh Wicha Rizky Sakti Mashito Widodo, Nurudin , Widiya Yutanti.

Dalam artikel ini, penelitian difokuskan pada bagaimana Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini, mempengaruhi kesadaran dan implementasi kesetaraan gender. Dengan melihat konten yang diposting oleh berbagai pengguna, baik individu maupun organisasi, jurnal ini menganalisis bagaimana Instagram dapat menjadi alat pendidikan, advokasi, dan transformasi sosial mengenai isu-isu kesetaraan gender. Sementara itu, jurnal lain berjudul "Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial" tampaknya memiliki cakupan yang lebih luas. Jurnal ini mengeksplorasi bagaimana media sosial secara umum, tidak terbatas hanya pada Instagram, mempengaruhi dan mencerminkan dinamika kesetaraan gender. Melalui analisis konten dan interaksi pengguna, jurnal ini menyoroti bagaimana stereotip gender direproduksi, ditantang, atau bahkan diubah melalui platform-

platform media sosial.

Ketika membandingkan kedua jurnal tersebut, terdapat beberapa perbedaan kunci. Pertama, jangkauan mereka; sementara jurnal kami fokus khusus pada Instagram, jurnal kedua mengeksplorasi media sosial secara lebih luas. Selain itu, jurnal kami mungkin menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana

Instagram khususnya mempengaruhi kesetaraan gender, sedangkan jurnal kedua mungkin memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana dinamika kesetaraan gender diperlihatkan dan dipengaruhi oleh media sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, kedua jurnal tersebut saling melengkapi dalam pemahaman tentang interaksi antara media sosial dan kesetaraan gender di era digital saat ini.

Perbandingan dengan Artikel Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid oleh Dandi Saputra dan Naurah Lisnarini

Fokus utama adalah bagaimana Instagram sebagai platform media sosial mempengaruhi dan menciptakan kesadaran mengenai kesetaraan gender. Instagram, dengan fitur-fiturnya yang memungkinkan visualisasi konten, telah memberikan ruang bagi banyak pengguna untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai isu-isu gender, mempromosikan kesadaran, dan bahkan menginisiasi perubahan. Di sisi lain, jurnal dengan judul "Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid" tampaknya memfokuskan analisisnya pada bagaimana satu akun khusus, @Magdaleneid, menggunakan Instagram untuk mengedukasi masyarakat mengenai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Analisis wacana kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesan- pesan yang disampaikan oleh @Magdaleneid dan bagaimana mereka mempengaruhi persepsi masyarakat.

Ketika membandingkan kedua jurnal tersebut, terlihat bahwa jurnal kami memiliki cakupan yang lebih luas, mempertimbangkan Instagram sebagai platform keseluruhan dan bagaimana berbagai pengguna memanfaatkannya untuk mendukung kesetaraan gender. Sementara itu, jurnal kedua lebih spesifik, memfokuskan pada strategi dan pendekatan yang diambil oleh satu entitas atau akun dalam mempromosikan kesetaraan gender. Kedua jurnal memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam menganalisis bagaimana media sosial, khususnya Instagram, berperan dalam kampanye dan edukasi kesetaraan gender di era digital saat ini.

Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi oleh Opy Trisnawati dan Subhan Widiansyah

Penulis menyoroti bagaimana platform media sosial Instagram telah menjadi alat penting dalam mempromosikan dan meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender. Dengan visual yang kuat dan cakupan global, Instagram memungkinkan para aktivis, individu, dan organisasi untuk menyebarkan pesan mengenai hak dan kesetaraan gender, menciptakan diskusi, dan mempengaruhi perubahan sosial. Sementara itu, jurnal dengan judul "Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi" fokus pada isu kesetaraan gender dalam konteks pendidikan tinggi. Artikel ini mengeksplorasi tantangan, kesempatan, dan dinamika yang dihadapi oleh perempuan di perguruan tinggi, termasuk akses ke pendidikan, peluang kepemimpinan, dan pengalaman akademik. Artikel ini juga mungkin membahas upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk mengatasi kesenjangan gender dan mendukung kesuksesan perempuan di kampus.

Ketika membandingkan kedua publikasi tersebut, ada sejumlah perbedaan dan kesamaan yang menarik. Meskipun keduanya berbicara tentang kesetaraan gender, fokus mereka berbeda: yang pertama lebih mengutamakan penggunaan teknologi dan media sosial sebagai alat advokasi, sedangkan yang kedua memusatkan perhatian pada pendidikan tinggi dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di lingkungan akademik. Namun, keduanya saling melengkapi. Media sosial, seperti Instagram, dapat digunakan untuk menyoroti isu-isu yang ditemui perempuan di perguruan tinggi dan

mempromosikan kesetaraan dalam pendidikan. Sebaliknya, diskusi mengenai kesetaraan gender di perguruan tinggi dapat diperluas dan diberdayakan melalui platform media sosial.

Paham Gender Melalui Media Sosial oleh Inda Marlina

Penulis menekankan bagaimana Instagram telah menjadi medium yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender. Instagram, dengan kemampuannya untuk menjangkau audiens global melalui visual, memudahkan pihak yang berkepentingan, baik itu individu maupun organisasi, untuk menyebarkan pesan-pesan tentang hak asasi dan kesetaraan gender, serta untuk memicu diskusi dan tindakan nyata di masyarakat. Di sisi lain, jurnal dengan judul "Paham Gender Melalui Media Sosial" memfokuskan pada bagaimana media sosial, tidak terbatas hanya pada Instagram, dapat menjadi alat pendidikan dan kesadaran untuk memahami konsep gender. Jurnal ini mungkin mengeksplorasi bagaimana narasi digital dan interaksi dalam media sosial mempengaruhi persepsi masyarakat tentang gender, serta bagaimana platform-platform ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengoreksi kesalahpahaman dan mendidik masyarakat tentang kesetaraan gender.

Dalam membandingkan kedua artikel tersebut, terlihat bahwa kedua artikel memandang media sosial sebagai alat penting dalam mempromosikan kesadaran tentang gender, tetapi dengan fokus yang berbeda. Sementara artikel kami lebih spesifik pada Instagram dan kesetaraan gender, artikel kedua memiliki cakupan yang lebih luas, membahas media sosial pada umumnya dan bagaimana platform-platform ini membentuk dan mendidik pemahaman gender masyarakat. Meskipun demikian, kedua karya tersebut menunjukkan betapa pentingnya media sosial dalam era digital saat ini sebagai instrumen yang kuat untuk advokasi dan edukasi tentang kesetaraan gender.

Artikel ini membahas manfaat sosial dan akademik Instagram dalam mendukung kesetaraan gender. Pertama, dianalisis bagaimana Instagram sebagai platform visual memengaruhi dan mencerminkan norma gender dalam masyarakat. Kemudian, dianalisis bagaimana Instagram digunakan untuk memperjuangkan dan komunikasikan kesetaraan gender, yang memungkinkan pengembangan kampanye advokasi yang lebih baik.

Ketiga, artikel ini memberikan pendidik, peneliti, dan aktivis kesetaraan gender informasi penting tentang bagaimana generasi muda memahami dan menanggapi masalah kesetaraan gender di media sosial, yang memungkinkan pengembangan pendidikan gender yang kontekstual dan relevan. Terakhir, artikel ini mendorong orang untuk mempertimbangkan penggunaan pribadi mereka di Instagram dan berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang kesetaraan gender.

Dampak positif dan negatif interaksi di media sosial dapat meningkatkan kesadaran pengguna dan mendorong mereka untuk berbicara dengan orang lain secara konstruktif. Terakhir, memahami dinamika kesetaraan gender di Instagram membantu kita memahami pengaruh teknologi dan media sosial pada gerakan kesetaraan gender, memberikan panduan untuk memaksimalkan peran media sosial dalam mendukung kesetaraan gender di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melakukan kajian pustaka dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi secara kritis untuk mendapatkan data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan, metode kualitatif deskriptif ialah metode penelitian yang menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif dengan kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Rukminingsih (2020:87) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sedangkan menurut Warul Walidin(2015:53) penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang- orang yang diamati. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (deskriptif). Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 untuk dijawab atau diberikan respon.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana sebuah penelitian berlangsung. Dalam hal ini lokasi penelitian adalah Universitas Multimedia Nusantara.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi dengan sifat dan karakteristik yang sama. Sampel dianggap mewakili gambaran yang benar terhadap populasi. Karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, maka peneliti membatasi sampel penelitian ini pada mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 yang berjumlah 23 responden.

Analisis Data

Menurut V. Wiratna (2014:103) analisis data adalah upaya pengolahan data yang sudah tersedia dengan statistic dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Miles dan Faisal dalam V. Wiratna (2014:34) analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

Reduksi Data

Dalam tahapan ini, data yang diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan ataupun data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan serta mempermudah peneliti mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Penyajian Data

Data yang diperoleh akan dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang

diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuisoner yang diberikan kepada responden mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 memperoleh hasil sebagai berikut:

Penggunaan Sosial Media di Kalangan Mahasiswa Teknik Komputer 2023

Hasil menunjukkan bahwa 17 orang (100%) menjawab ya. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa 17 dari 17 mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 menggunakan sosial media.

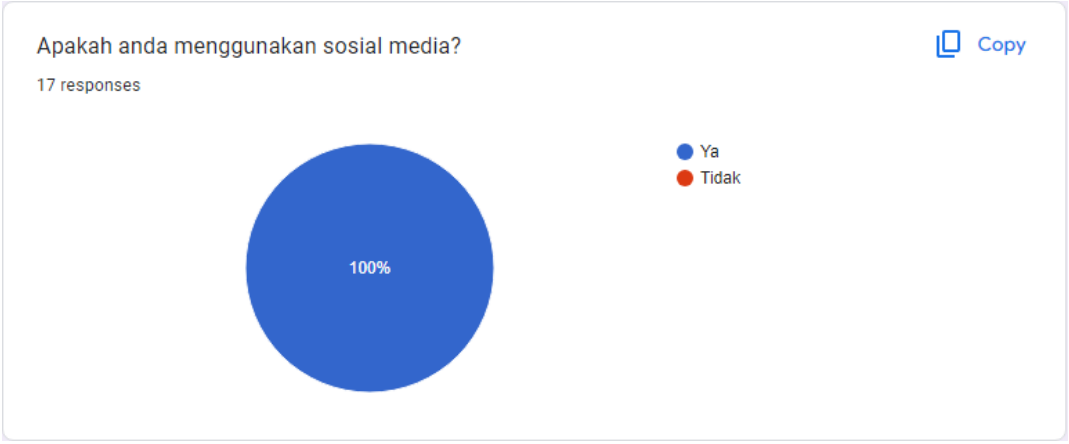

Gambar 1
Penggunaan Sosial Media

Penggunaan aplikasi Instagram di Kalangan Mahasiswa Teknik Komputer 2023

Hasil menunjukkan bahwa 17 orang (100%) menjawab ya. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa 17 dari 17 mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 menggunakan Instagram.

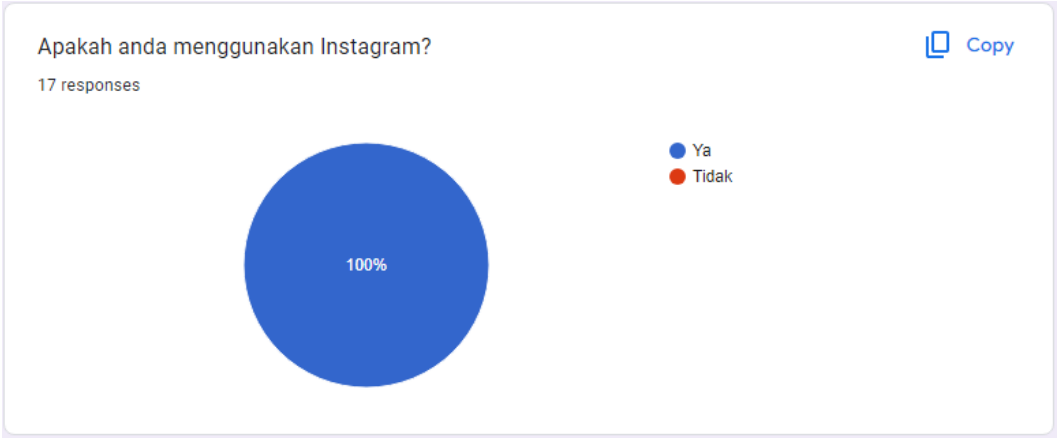

Gambar 2
Penggunaan Instagram

Aktivitas penggunaan aplikasi Instagram dalam satu minggu di Kalangan Mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023

Hasil menunjukkan bahwa 8 orang (47.1%) menjawab 1-3 jam, 3 orang (17.6%) menjawab 3-5 jam, dan 6 orang (35.3%) menjawab lebih dari 5 jam. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa mayoritas mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 jarang menggunakan aplikasi Instagram (1-3 jam) dalam satu minggu.

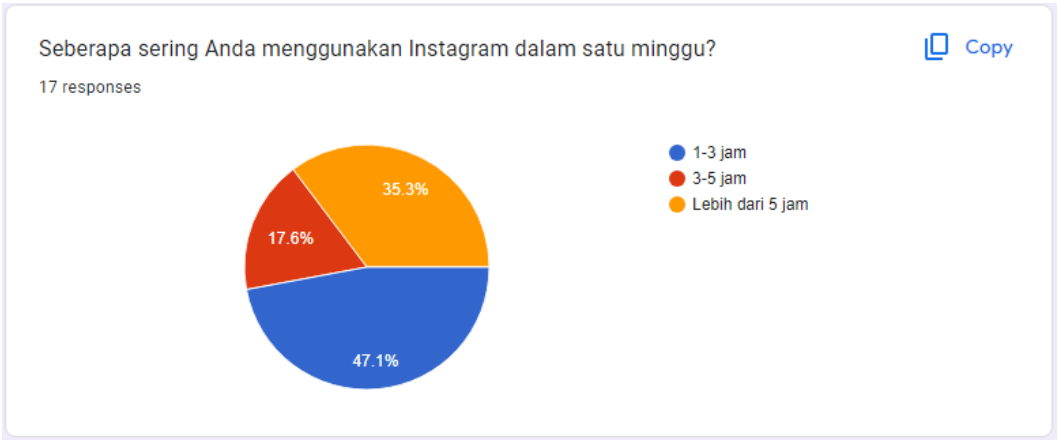

Gambar 3
Aktivitas Penggunaan Instagram

Postingan yang Membahas Kesetaraan Gender di Instagram Mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023

Hasil menunjukkan bahwa 11 orang (64.7%) dan 6 orang (35.3%). Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa mayoritas mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 pernah melihat postingan yang membahas isu-isu kesetaraan gender di Instagram.

Gambar 4
Penggunaan Instagram dengan Topik Kesetaraan Gender

Mengikuti Akun-akun yang Membahas Isu-isu Kesetaraan Gender di Instagram

Hasil menunjukkan bahwa 2 orang (11.8%) menjawab ya dan 15 orang (88.2%) menjawab tidak. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa mayoritas mahasiswa Teknik Komputer angkatan

2023 tidak mengikuti akun-akun Instagram yang membahas isu-isu kesetaraan gender.

Gambar 5
Mengikuti Akun dengan Topik Kesetaraan Gender

Keefektifan Aplikasi Instagram dalam Menyebarkan Informasi tentang Kesetaraan Gender

Hasil menunjukkan bahwa 12 orang (70.6%) menjawab cukup efektif dan 5 orang (29.4%) menjawab kurang efektif. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa menurut mayoritas mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 aplikasi Instagram sudah cukup efektif dalam menyebarkan informasi tentang kesetaraan gender.

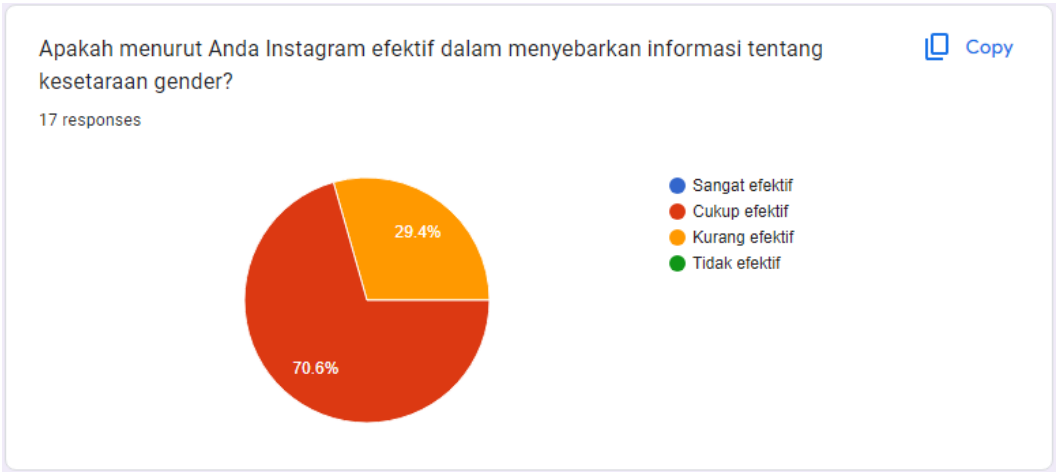

Gambar 6
Efektivitas Instagram dengan Topik Kesetaraan Gender

Partisipasi Mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 dalam Kampanye Kesetaraan Gender di Instagram

Hasil menunjukkan bahwa 1 orang (5.9%) menjawab ya dan 16 orang (94.1%) menjawab tidak. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa mayoritas mahasiswa Teknik Komputer angkatan 2023 tidak pernah berpartisipasi dalam kampanye kesetaraan gender di Instagram.

Gambar 7
Partisipasi Mahasiswa Teknik Komputer Angkatan 2023 dalam
Kampanye Kesetaraan Gender di Instagram

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dituliskan beberapa simpulan sebagaimana berikut:

Pengaruh Positif Instagram

a. Instagram membuka ruang luas bagi individu dan organisasi untuk memperjuangkan kesetaraan gender melalui pesan-pesan visual.
b. Berkontribusi signifikan terhadap kesadaran dan advokasi kesetaraan gender.
c. Instagram menjadi alat vital dalam kampanye advokasi kesetaraan gender, memicu diskusi dan membangun komunitas online yang berfokus pada isu- isu gender.

Dampak Negatif Penggunaan Instagram

a. Perlu kewaspadaan terhadap dampak negatif penggunaan Instagram terhadap kesehatan mental dan perlindungan data pribadi.
b. Pengguna harus menggunakan Instagram dengan hati-hati dan kritis, memahami efeknya pada diri sendiri dan masyarakat secara umum.

Kontribusi Unik terhadap Pergerakan Kesetaraan Gender

a. Instagram memberikan kontribusi yang unik terhadap pergerakan kesetaraan gender melalui pendekatan visual yang kuat.
b. Meskipun memberikan kontribusi positif, Instagram juga dihadapkan pada tantangan dan kompleksitas, seperti implikasi kesehatan mental dan privasi.
c. Kesimpulan menekankan pentingnya kewaspadaan dan pemahaman yang mendalam terhadap implikasi penggunaan Instagram dalam mendukung kesetaraan gender.

Dengan demikian, Instagram dapat menjadi kekuatan positif dalam advokasi kesetaraan gender, namun penggunaannya harus dikelola dengan bijak dan memahami konsekuensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin berterima kasih kepada LPPM Universitas Multimedia Nusantara dan Mahasiswa Program Studi Teknik Komputer Angkatan 2023 yang telah memberi banyak arahan dan bimbingan dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Peneliti juga berterima kasih kepada keluarga yang telah mendukung, memberi semangat, serta doa dalam penyelesaian proyek ini.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017), buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII, Edisi Revisi

Azizah, L.N. (2020) Mengenal Teori Bruner Sebagai Model Pembelajaran Termutakhir, https://www.gramedia.com/literasi/teori-bruner/

Nurhayati, D., & Ulfah, F. (2021). Tantangan pendidikan di bidang pembelajaran di era digital, dan solusinya. Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS), 1(1), 327-338.

NCSS. (1989). Charting A Course: Social Studies for the 21st Century. Washington: National Commission on Social Studies in the Schools.

Supardi, dkk. (2021), Buku Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VIII, 2021.

Winataputera, U.S. (2018) Modul Paradigma Pendidikan IPS, https://pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/PDGK440502-M1.pdf

Widodo, A., dkk. (2020, 185-198.). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2(2),

https://www.merdeka.com/opini/kadin-dalam-peningkatan-kualitas-sumber-daya-manusia-indonesia.html#:~:text=Hingga%20saat%20ini%20kualitas%20SDM,10%20persen%20(Februari%202022).

https://fdokumen.com/document/makalah-teori-belajar-kognitif-ernst-von-glaserfeld.html

https://kbbi.web.id/paradigma

https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK440502-M1.pdf

Permendikbudrisetdikti No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Usia Dini, Dasar dan Menengah.